

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pacaran merupakan bentuk relasi sosial antar individu yang menyamakan wujudnya dengan hubungan persahabatan, hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antara suami dan istri, dan hubungan hubungan sosial lain nya yang melibatkan dua orang (Rahmat Kaur Kochar, 2015). Sebagai salah satu wujud relasi sosial, tentunya hubungan pacaran tidak terlepas dari konflik. Konflik sendiri sebagaimana dimaksudkan disini mengambil bentuknya dari moderat hingga ekstrim: dari persaingan, pertentangan, perselisihan, kontroversi, diskonformitas, hingga kekerasan (Wieviorka, 2013).

Meskipun demikian, isu kekerasan dalam berpacaran masih sering dibahas dan kekerasan yang biasanya terjadi seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal yang menyebabkan luka atau kerugian. Kekerasan dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh agresi yang tinggi yang ada di dalam diri individu tersebut. Menurut Berkowitz (1993) agresi sendiri merupakan segala bentuk tindakan atau perilaku yang disengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental.

Remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada tekanan sosial dan emosional yang saling bertentangan, di satu sisi remaja berusaha untuk menghilangkan kecanduan sebagai anak anak, tetapi di satu sisi lain mereka tidak menunjukkan kemandirian nya. Sehingga banyak remaja yang harus di motivasi agar berubah menjadi agen perubahan. Namun, banyak remaja yang sudah menjadi agen perubahan tetapi mereka kehilangan rasa percaya diri.

Banyak remaja telah membuat keputusan tanpa mereka memikirkan efeknya. Tindakan yang diambil merupakan tindakan yang hanya untuk kepuasan emosional tanpa ada nya pemikiran. Seperti, berkencan yang sekarang sangat populer dikalangan remaja yang menjalin hubungan pacaran. Remaja sendiri menganggap pacaran merupakan teman dekat, seseorang yang mereka sukai dan seseorang yang

mencintai mereka. Remaja berkencan bertujuan memberi mereka ruang untuk melampiaskan dan menerima dukungan (Mia Fatma Ekasari, 2019). Berkencan merupakan perilaku romantis yang sering dilakukan oleh remaja dalam menjalin hubungan pacaran.

Bukan hanya kekerasan fisik, psikologi dan seksual saja yang sering terjadi selama pacaran. Tetapi kekerasan simbolik pun sering terjadi di kalangan remaja yang sedang berpacaran. Kekerasan simbolik sendiri merupakan kekerasan yang kasusnya sangat halus sehingga korban nya tidak menyadari bahwa dia sedang mengalami kekerasan.

Kekerasan simbolik adalah satu konsep pemikiran Bourdieu yang merupakan evolusi dari teori - teori sebelumnya yang membahas mengenai dominasi dan reproduksi budaya. Bourdieu menilai bahwa dominasi tidak hanya ditentukan oleh kapital ekonomi, namun juga kapital simbolik. Dominasi simbolik ini yang secara sadar dilegitimasi oleh kelompok tertindas sehingga melahirkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik tidak lepas dari konsep habitus. Habitus dalam pemikiran Bourdieu dimaknai sebagai bentuk disposisi dari hasil pertarungan kapital yang berhasil memenangkan dominasi untuk menanamkan nilai (Bourdieu,1980).

Kekerasan simbolik dalam berpacaran merupakan isu penting yang perlu mendapatkan perhatian. Meskipun tidak bersifat fisik, kekerasan simbolik dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis, harga diri, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan pacaran.

Kekerasan simbolik mengacu pada bentuk-bentuk kekerasan yang halus, terselubung, dan cenderung diterima secara sukarela oleh pihak yang didominasi. Dalam konteks berpacaran, kekerasan simbolik dapat terwujud melalui kontrol, pemaksaan kehendak, pelecehan verbal, dan pengabaian terhadap kebutuhan serta preferensi pasangan. Kekerasan simbolik dalam arti tertentu jauh lebih kuat dari pada kekerasan fisik, karena kekerasan simbolik itu melekat dalam setiap bentuk

tindakan dan struktur kognisi individual, dan memaksakan momok legitimasi pada tatanan sosial (Arismunandar, 2009).

Memahami kekerasan simbolik niscaya pemahaman kita tentang bahasa sebagai sistem simbol. Selain berperan sebagai alat komunikasi dalam memahami dan menyampaikan pikiran serta perasaan antar manusia, bahasa memiliki peran laten yang seringkali tidak disadari. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibaliknya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara. Tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas.

Praktik kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok, ras, suku, dan gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah kekerasan simbolik, kuasa simbolik, dan dominasi simbolik untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena tapi hal itu tidak disadari. Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah (Syahril, 2012)

Kekerasan simbolik sendiri bekerja melalui dua mekanisme untuk menutupi terjadinya kekerasan. Dua mekanisme itu sendiri adalah mekanisme Eufemisme dan mekanisme sensor. Eufemisme adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus. Tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam sadar. Bentuk-bentuk eufemisme dapat berupa kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, pahala, dan belas kasihan. Sementara mekanisme sensorisasi adalah mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”, seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya

dipertentangkan dengan “moral yang rendah”, seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya (Simega, 2017).

Pemaparan diatas peneliti ini ingin menguak faktor faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik di masa berpacaran di kalangan remaja pada saat ini. Karena kekerasan simbolik ini sering terjadi atau sering kali diciptakan tanpa para remaja sadari kalau mereka mengalami atau melakukan kekerasan simbolik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di kalangan remaja di Dusun Karang Anyar Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal, ada beberapa remaja yang tanpa sadar mereka melakukan kekerasan simbolik pada pasangannya sendiri. Sehingga menimbulkan dominasi didalamnya yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan antara laki laki dan perempuan maupun sebaliknya.

Disini peneliti hanya mengambil 6 remaja sebagai informan dalam penelitian ini. Seperti pada tahun 2023 pada pasangan (A) dengan (J) yang dimana sang laki laki diA) selalu meyakinkan sang pacar (J) untuk selalu percaya kepada dia, dan sering juga diA) ini menerapkan kewajiban jika diantara mereka keluar harus saling memberitahu satu sama lain.

Pada tahun 2022 – 2023 juga terjadi pada pasangan (N) dan (A) yang dimana sang perempuan (N) selalu meyakinkan sang pacar (A) untuk tetap percaya dan setia pada sang (N) hanya sekadar untuk aware ke pacarnya (A), dan kewajiban jika diantara mereka keluar harus saling memberitahu satu sama lain dan tidak jarang setiap malam mereka melakukan sleep call atau telponan. Dan di tahun 2022 terjadi pada pasangan (F) dengan (R) yang dimana dalam hubungan pacaran mereka terbilang yang perempuan (F) selalu memberi keyakinan pada sang pacar agar percaya jika (F) tidak akan meninggalkan siRI) demi menghindari pertengkaran di keduanya, dan sering kali (F) meminta izin jika ingin keluar dan juga sering kali si (R) mengalah atau bermurah hati untuk selalu mengalah pada (F) untuk menghindari perdebatan yang berujung kata putus.

Pada tahun 2018 juga terjadi pada pasangan (Z) dengan (L) saling mengabari, telponan kewajiban dalam hubungan ini hanya sebatas inisiatif sang laki laki (Z)

kepada sang perempuan (L), dan kadang juga si (Z) mengajak jalan jalan keliling kota hanya untuk menghargai sang perempuan (L). Dan di tahun 2016 terjadi pada pasangan (R) dengan (R) harus saling mengabari, padahal dari pihak perempuan (R) tidak suka akan itu, sehingga (R) merasa tertekan dan bingung sering kali terjadi keributan. Dan pada tahun yang sama 2016 pada pasangan (A) dan (Y) yang kasusnya sama dengan pasangan lain nya seperti mengasih larangan dan aturan semacam saling mengabari,

Pemaparan permasalahan diatas merupakan salah satu cara kerja mekanisme eufemisme dan mekanisme sensor dalam terjadinya kekerasan simbolik, yang menyangkut tentang kepercayaan, kesetian, kewajiban, etika, kehormatan moral (kesopanan, kemurnian, dan kemurahan hati). Mereka para pasangan remaja yang berpacaran ada yang melakukan itu semua untuk menutupi kesalahan yang mereka perbuat, ada yang hanya inisiatif agar mendapatkan kepercayaan dan kesetiaan dari pasangan nya dan ada pula yang murni keinginan mereka melakukan itu semua hanya untuk mempertahankan sang pasangan nya agar tetap setia padanya agar tidak berakhir dengan kata putus.

Secara tidak langsung mereka memperhatikan struktur kekuasaan yang ada, yang dimana mekanisme eufemisme dan mekanisme sensor dapat berkesinambungan untuk mempertahankan struktur kekuasaan dan hirarki sosial (struktur atau sistem yang mengatur peringkat atau posisi individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan faktor seperti status, kekuasaan, dan lain sebagainya).

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa terjadi kekerasan simbolik dalam berpacaran ?
2. Apa saja cara yang di gunakan dalam menerapkan mekanisme eufemisme dan mekanisme sensor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mendeskripsikan penyebab terjadi kekerasan simbolik dalam masa berpacaran di kalangan remaja

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a) Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu yang didapat. Selain itu penelitian ini dapat dipergunakan untuk mendukung teori teori yang sudah ada terutama berkaitan dengan studi kasus kekerasan simbolik dalam pacaran dari sudut pandang Bourdieu
2. Untuk mengembangkan ilmu sosial terutama dalam bidang sosiologi dalam mengembangkan teori kekerasan simbolik Bourdieu dalam masa berpacaran.

b) Manfaat Praktis

1. Untuk memberi informasi pada pihak pihak yang berkepentingan dan para ahli tentang faktor kekerasan simbolik dalam masa berpacaran yang saat ini sangat lumrah terjadi di kalangan remaja
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang apa saja faktor faktor penyebab terjadi nya kekerasan simbolik dalam masa berpacaran.